

**Analisis Komparatif Pola Kemitraan Usahatani Tebu Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)**  
(Studi Kasus Di Kabupaten Situbondo)

***Comparative Analysis Of Partnership Pattern Of Sugarcane Farmer Of The People Of Credit (TRK) And Independent Peasant Farmer (TRM)***  
(A Case Study In Situbondo District)

Oleh :  
**Lailatur Rahma<sup>1)</sup>, Andina Mayangsari<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Alumni Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo  
<sup>2)</sup>Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui analisis usahatani tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM) meliputi biaya dan pendapatan dan untuk mengetahui perbedaan efisiensi petani tebu rakyat kredit (TRK) dan petani tebu rakyat mandiri (TRM). Penelitian ini menggunakan analisis komparatif ( $\pi$ ) dan R/C rasio. Dapat diketahui perbedaan biaya, pendapatan dan efisiensi antara TRK dan TRM. Total biaya TRK sebesar Rp.44.607.059 sedangkan untuk total biaya TRM sebesar Rp.44.643.529. Pendapatan TRK sebesar Rp.38.655.122 dan pendapatan TRM yaitu sebesar Rp.26.442.929. Hasil efisiensi usahatani TRK menggunakan R/C rasio sebesar 1,87, efisiensi usahatani TRM menggunakan R/C rasio sebesar 1,59. Menunjukkan bahwa usahatani yang menggunakan program kemitraan TRK dan TRM adalah efisien, hal ini terbukti dengan nilai R/C ratio yang lebih dari 1 (satu).*

**Kata kunci :** *Komparatif, Biaya, Pendapatan, dan Efisiensi*

**ABSTRACT**

*The objectives of the research are to know the analysis of smallholder sugar cane farming (TRK) and independent people's sugar cane (TRM) including cost and income and to know the difference of efficiency of smallholder sugarcane farmer (TRK) and independent sugarcane farmer (TRM). This study uses comparative analysis ( $\pi$ ) and R / C ratio. Can be known the difference in cost, revenue and efficiency between TRK and TRM. Total TRK cost of Rp.44.607.059 while for total TRM cost of Rp.44.643.529. TRK revenue amounted to Rp.38,655,122 and TRM's revenue amounted to Rp.26,442,929. TRK farm efficiency using R / C ratio of 1.87, TRM farming efficiency using R / C ratio of 1.59. Shows that farming using*

*TRK and TRM partnership program is efficient, this is proven with R / C ratio more than 1 (one).*

**Keywords :** Comparative, Cost, Revenue and Efficiency

## **PENDAHULUAN**

Menurut Adiwilaga (1992) dalam Fauzi (2007), pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, di era globalisasi ini sector pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional, karena ternyata sector pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sector lainnya. Selain itu sector pertanian berperan dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, member peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional.

Salah satu sub sektor pertanian yang berperan penting di Indonesia adalah sub sector perkebunan. Sub sector perkebunan tersebut salah satunya adalah tanaman tebu yang memiliki arti penting yaitu sebagai bahan baku pada industry gula. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industry gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani tebu. Industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah.

Menurut Soentoro (1999), tebu (*Saccarumoffinarum*) adalah komoditas perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian, yaitu menghasilkan gula yang mendapatkan perhatian secara terus menerus dari pemerintah dan fenomena yang terjadi di lapangan mengidentifikasi terjadinya peningkatan luas areal tanam tebu secara intensif pada awal penerapan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI), tapi hasilnya produktivitas tebu justru menurun. Hal ini dapat diketahui melalui program sebelum TRI (1965-1975) dan pada Era TRI (1983-1998), sebesar 89,3 ton per ha menjadi 70,7 ton per ha hal ini terjadi di hampir seluruh industry pergulaan di Indonesia. Usaha pemerintah untuk mengatasi masalah penurunan produksi yaitu dengan merubah system sewa lahan bagi pabrik gula dengan mengembangkan system tebu rakyat melalui program TRI. Program ini mulai dikembangkan pada tahun 1975 berdasarkan pada instruksi Presiden No. 9 tahun 1975, dalam rangka meningkatkan produktivitas tebu sehingga gula yang dihasilkan juga dapat meningkat.

Di kabupaten Situbondo terdapat salah satu perusahaan yang mengolah tebu menjadi gula pasir dalam skala yang besar untuk memenuhi permintaan gula di pasaran yaitu Pabrik Gula Olean yang berdiri dibawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero). Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tebu Pabrik Gula Olean melakukan

hubungan kemitraan dengan petani tebu melalui Program Tebu Rakyat Kredit (TRK). TRK memiliki arti penting sebab melalui program ini petani peserta akan diberikan kemudahan kredit dan sarana produksi dalam rangka peningkatan pendapatan petani tebu melalui peningkatan produktivitas usahatani tebu. Selain itu, terdapat pula pola kemitraan mandiri atau Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dimana kemitraan terjalin antara perusahaan dan petani tanpa sarana kredit. Pola kemitraan ini diharapkan menunjang pembangunan di sector pertanian dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani tebu khususnya di Kabupaten Situbondo. Selain itu terdapat pula petani tebu yang mengikuti program kemitraan TRK dan TRM dengan Pabrik Gula Olean. Sehingga, dengan adanya kemitraan yang dilaksanakan oleh petani tebu baik pengguna kredit (TRK) maupun petani tebu mandiri (TRM) dengan Pabrik Gula Olean ini diharapkan dapat memberikan keuntungan yang lebih bagi petani tebu, sehingga taraf hidup petani tebu menjadi lebih baik.

Usahatani tebu memang membutuhkan biaya yang relative lebih banyak dibandingkan usahatani yang lain seperti padi, kacang, tembakau, namun pendapatannya bias melebihi usahatani tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, oleh sebab itu perlu dikaji pendapatan petani tebu berdasarkan dari sumber modal yang berbeda antara Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana analisis usahatani tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM) meliputi biaya dan

pendapatan? dan apakah ada perbedaan efisiensi antara petani tebu rakyat kredit (TRK) dan petani tebu rakyat mandiri (TRM)?

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Metode yang dipakai untuk menentukan daerah penelitian adalah Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) yang dilaksanakan di Desa Olean Kabupaten Situbondo dengan alasan:

1. Desa Olean merupakan tempat beroperasinya Pabrik Gula Olean, sehingga mempermudah peneliti mendapatkan sumber data langsung yang berkaitan dengan petani kredit (TRK) dan mandiri (TRM).
2. Di Pabrik Gula Olean terdapat petani tebu yang aktif dalam mengikuti program kemitraan TRK dan TRM.
3. Jarak lokasi penelitian dengan sebaran empat Kecamatan yang termasuk dalam petani kredit (TRK) dan mandiri (TRM) cukup dekat, sehingga membantu kelancaran peneliti terutama dari segi efisiensi waktu dan biaya.

### **Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2004), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani tebu yang bermitra dengan Pabrik Gula Olean di Kabupaten Situbondo. Populasi ini hanya pada petani tebu yang

melakukan mitra kerja dengan Pabrik Gula Olean yang terdapat di berbagai kecamatan terdekat dengan Pabrik Gula Olean di Kabupaten Situbondo yaitu pada empat kecamatan diantaranya adalah kecamatan Kapongan, Kecamatan Mangaran, Kecamatan Panji dan Kecamatan Situbondo. Pemilihan kecamatan tersebut berdasarkan dengan cara penghitungan menggunakan rumus pada metode pengambilan sampel yang menggunakan metode *Cluster Sampling*. *Cluster Sampling* adalah teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit-unit yang kecil atau cluster (Nazir.M,2014).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 224 responden, terdiri dari 29 petani kredit (TRK) dan 195 petani mandiri (TRM) yang tersebar di empat Kecamatan terdekat yaitu Kecamatan Kapongan, Kecamatan Mangaran, Kecamatan Panji dan Kecamatan Situbondo.

Menurut Soeratno dan Arsyad (2006), sampel adalah objek yang diambil dengan cara mereduksi objek penelitian yang dianggap representative terhadap populasi. hasil perhitungan setrata dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 petani, yang terdiri dari 17 petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan 17 petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang valid dan akurat yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai bahan untuk pembahasan dan pemecahan masalah. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

Sugiyono (2008) menyatakan data primer adalah data yang didapatkan langsung dari nara sumber. Data primer diperoleh dari hasil survei melalui kegiatan wawancara langsung dengan pengisian daftar pertanyaan (kuesioner) oleh petani tebu yang menggunakan sumber modal kredit (TRK) dan mandiri (TRM). Data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen. Data sekunder diperoleh dari Pabrik Gula Olean.

### **Metode Analisis Data**

Menurut Gujarati (2003), analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisa data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Komparatif yang merupakan suatu penelitian untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari satu variabel tertentu. Metode analisis dalam bagian ini yaitu, total biaya, total penerimaan, total pendapatan, efisiensi biaya. Rumus nilai total biaya sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : total biaya (*total cost*)

TVC : total biaya variabel (*total variable cost*)

TFC : total biaya tetap (*total fix cost*)

Kemudian untuk mencari penerimaan adalah sebagai berikut :

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = Penerimaan usahatani tebu (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani tebu (Kg)

Py = Harga produk sitebu (Rp/Kg)

Soekartawi (1986) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, perumusannya adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan (Rp/musimtanam)

TR = Total Penerimaan (Rp/musimtanam)

TC = Total biaya (Rp/musimtanam)

Selanjutnya menghitung efisiensi usahatani tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

R = Penerimaan (*Revenue*)

C = Biaya (*Cost*)

Kriteria pengambilan keputusan pada penelitian ini adalah :

Jika  $R/C \text{ Ratio} \leq 1,0$  maka usahatani tebu tersebut tidak efisien

Jika  $R/C \text{ Ratio} > 1,0$  maka usahatani tebu tersebut efisien

Jika  $R/C \text{ Ratio} = 1$ , maka usahatani tebu tersebut impas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Kemitraan Pabrik Gula Olean dengan Petani Tebu

Pola kemitraan yang dijalin adalah kontrak kerja yang saling menguntungkan, dimana Pabrik Gula Olean mempunyai peran serta dalam pembinaan dan penyuluhan kepada petani tebu mengenai cara pemeliharaan tebu agar produksi tebu yang dihasilkan mempunyai kuantitas produksi yang tinggi disertai kualitas tebu dan rendemen yang baik

pula, sehingga akan memberikan hasil produksi dan keuntungan bagi petani maupun Pabrik Gula Olean. Sedangkan peran petani sebagai mitra bagi Pabrik Gula Olean adalah menyediakan bahan baku yang memenuhi kriteria kualitas dan kuantitas yang baik, melalui cara budidaya yang baik dan benar sesuai dengan bimbingan dari petugas lapangan Pabrik Gula Olean sehingga tebu yang dihasilkan mempunyai kuantitas produksi yang tinggi disertai kualitas tebu dan rendemen yang baik pula. Hal ini berkaitan dengan pasokan bahan baku (tebu) yang diterima dari petani yang dibutuhkan oleh Pabrik Gula Olean sebagai bahan baku giling dan kontinuitas proses giling pabrik. Sehingga dengan kualitas dan kuantitas tebu yang baik maka gula yang dihasilkan dalam proses giling akan berkualitas baik dengan kuantitas yang tinggi maka keuntungan yang didapat oleh Pabrik Gula Olean maupun petani akan semakin banyak.

### Perbedaan Biaya antara TRK dan TRM

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani TRK per hektar adalah Rp.44.607.059,-, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani TRM per hektar adalah Rp.44.643.529,-. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu TRM lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu TRK dengan jumlah selisih Rp.36.470,-. Hal ini dikarenakan petani tebu TRK lebih intensif dalam melakukan budidaya tebu dengan didampingi dan dibimbing oleh petugas Pabrik Gula

Olean dengan harapan hasil yang dicapai juga akan lebih baik.

**Perbedaan Penerimaan antara TRK dan TRM**

Rata-rata penerimaan total petani TRK adalah penerimaan dari hasil gula sebesar Rp.78.178.981,- ditambah dengan penerimaan dari hasil tetes per hektar sebesar Rp.5.083.200,-, yaitu: Rp.83.262.181,-. Sedangkan Penerimaan total petani TRM adalah penerimaan dari hasil gula sebesar Rp.66.510.858,- ditambah dengan penerimaan dari hasil tetes per hektar sebesar Rp.4.575.600,-, yaitu: Rp.71.086.458,-. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa penerimaan petani TRK sebesar Rp.83.262.181,- sedangkan

penerimaan untuk petani TRM jumlahnya sebesar Rp.71.086.458,-. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan petani TRK lebih besardari pada petani TRM dengan selisih Rp.12.175.723,-.

**Perbedaan Pendapatan antara TRK dan TRM**

Pendapatan petani merupakan keuntungan bersih yang diterima oleh petani dalam proses produksi yang diperoleh dari keseluruhan penerimaan dikurangi dengan keseluruhan biaya produksi sebagaimana dijelaskan dengan rumus pendapatan atau keuntungan yaitu :

$$\pi = TR - TC.$$

**Tabel 1. Rata-rata pendapatan petaniTRK dan TRM**

Uraian	Petani TRK	TRM
<u>Biaya produksi</u>		
1. Biaya tetap		
Sewa lahan	21.176.471	22.870.588
Bunga kredit	1.065.882	0
2. Biaya variabel		
Bibit	5.176.471	5.590.588
Pupuk	2.941.176	3.176.471
Tenaga kerja	835.294	935.294
TMA	13.411.765	12.070.588
<b>Total Cost (TC)</b>	<b>44.607.059</b>	<b>44.643.529</b>
<u>Penerimaan</u>		
Gula	78.178.981	66.510.858
Tetes	5.083.200	4.575.600
<b>Total Revenue (TR)</b>	<b>83.262.181</b>	<b>71.086.458</b>
<b>Pendapatan dan Keuntungan Petani (D)</b>	<b>38.655.122</b>	<b>26.442.929</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2016*

Diketahui bahwa keuntungan petani TRK adalah Rp.38.655.122,- sedangkan keuntungan petani TRM adalah Rp.26.442.929,- sehingga keuntungan petani TRK lebih besar

dari pada keuntungan petani TRM dengan selisih keuntungan sebesar Rp.12.212.194,-. Hal ini menunjukkan bahwa polakemitraan melalui sistem tebu rakyat kredit

(TRK) lebih menguntungkan ditinjau dari segi kualitas rendemen dan kuantitas produksi tebu tiap satuan hektar lahan. Perbedaan dalam produksi tebu antara petani TRK dan TRM dikarenakan petani TRK selalu mematuhi dan menjalankan bimbingan teknis dari petugas lapangan Pabrik Gula Olean sehingga dari sisi kuintal tebu per hektar dan rendemen tebu petani TRK lebih baik dibandingkan petani TRM, sedangkan petani TRM lebih mengacu pada pengalamannya sehingga petugas lapangan Pabrik

gula Olean hanya sekedar mendampingi dan memberikan solusi jika ada masalah yang timbul di lahan budidaya.

### **Tingkat Efisiensi Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)**

Hasil uji R/C ratio untuk melihat efisiensi biaya usahatani yang mengikuti program kemitraan TRK dan TRM pada Pabrik Gula Olean di Kabupaten situbondo dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2. Hasil uji R/C ratio Tingkat Efisiensi Petani TRK dan TRM**

<b>Penggunaan Program Kemitraan</b>	<b>Rata-rata Total Biaya (Ribu Rupiah)</b>	<b>Rata-rata Penerimaan (Ribu Rupiah)</b>	<b>R/C Ratio</b>
TRK	44.607.059	83.262.181	1,87
TRM	44.643.529	71.086.458	1,59

*Sumber : Data Primer diolah, 2016*

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa usahatani yang menggunakan program kemitraan TRK dan TRM efisien, hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 (satu). Nilai R/C ratio pada usahatani yang menggunakan program kemitraan TRK lebih tinggi yaitu sebesar 1,87 dibanding dengan R/C ratio TRM yaitu sebesar 1,59.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada petani program kemitraan TRK dan TRM di empat Kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan biaya antara usahatani tebu TRK dan TRM,

dimana biaya TRK lebih besar dibandingkan dengan biaya TRM dengan rincian biaya TRK sebesar Rp.44.607.059 dan biaya TRM sebesar Rp.44.643.529 yang dipengaruhi oleh jumlah luas lahan, jumlah produktivitas tebu dan nilai rendemen tebu.

2. Ada perbedaan jumlah pendapatan antara petani tebu TRK dan TRM, dimana pendapatan TRK lebih besar dibandingkan dengan biaya TRM dengan rincian pendapatan TRK sebesar Rp.38.655.122 dan pendapatan TRM sebesar Rp.26.442.929.

3. Ada perbedaan efisiensi usahatani tebu kemitraan antara petani TRK dan TRM, dimana TRK lebih efisien dibandingkan dengan TRM

dengan rincian untuk TRK sebesar 1,87 dan TRM sebesar 1,59.

### **Saran**

Hal yang bisa disarankan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan program kemitraan TRK perlu dilakukan oleh petani tebu agar menambah pengetahuan budidaya tebu yang tepat dan benar dengan adanya bimbingan teknis budidaya dari pihak Pabrik Gula untuk meningkatkan produktivitas serta tingkat kemanisan pada tanaman tebu.
2. Program kemitraan TRK bisa dilakukan oleh petani tebu untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi dalam usahatani tebu dan penggunaan biaya yang lebih efisien.
3. Program kemitraan petani TRM bisa dilaksanakan petani mandiri setelah pernah mengikuti program kemitraan TRK. Dimana teknis budidaya yang telah diperoleh petani selama dalam pelaksanaan program kemitraan TRK bisa diterapkan petani mandiri dengan baik dan benar untuk keberlanjutan usahatani tebu selanjutnya.

Soentoro. 1999. *Usahatani dan Tebu Takyat Intensifikasi di Jawa*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Fauzi. 2007. *Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu terhadap Pendapatan Petani*. Unswagati. Jakarta.

Gujarati. 2003. *Ekonomitrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.

Nazir. 2005. *Metode Penelitian Cetakankes 6*. Ghalia Persada Indonesia. Jakarta.